

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Perkembangan dunia yang semakin pesat dan perubahan global di berbagai bidang menjadi tantangan tersendiri bagi bangsa, khususnya dalam mempersiapkan generasi muda, termasuk para siswa. Di era sekarang, pendidikan memegang peran penting dalam membentuk generasi yang mampu mengikuti kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tak bisa dipungkiri, kualitas pendidikan turut menentukan apakah suatu bangsa mampu berkembang dan bersaing di tingkat global (Rachmantika & Wardono, 2019). Untuk itu, pendidikan di Indonesia diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1, yang menegaskan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk menciptakan proses belajar-mengajar yang memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi dirinya secara optimal, baik dalam aspek spiritual, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak, maupun keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Seiring dengan perkembangan dunia yang semakin pesat, kualitas pendidikan di Indonesia mengalami penurunan yang signifikan. Hal ini tercermin dalam penurunan peringkat Indonesia dalam *Global Competitiveness Report* yang diterbitkan oleh *World Economic Forum* (2020). Dalam laporan tersebut, Indonesia menempati peringkat ke-64 dari 141 negara, turun dari peringkat ke-45 pada tahun 2019. Penurunan ini menunjukkan adanya tantangan besar dalam kualitas pendidikan dan kemampuan negara untuk bersaing di tingkat global. Terlebih lagi, hasil survei UNESCO menunjukkan bahwa pandemi COVID-19 semakin memperburuk kesenjangan pendidikan, dengan lebih dari 3 juta siswa Indonesia kehilangan akses ke pendidikan daring akibat terbatasnya infrastruktur teknologi di berbagai daerah (Rachmantika & Wardono, 2019). Hal ini memengaruhi tidak hanya kualitas pendidikan, tetapi juga kemampuan generasi muda Indonesia dalam berpikir kritis dan menguasai pengetahuan yang menjadi dasar penting dalam inovasi dan teknologi.

Kurikulum merupakan elemen mendasar dalam pendidikan yang perlu dikembangkan secara berkelanjutan, adaptif, dan sesuai dengan tuntutan zaman serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Untuk menjawab tantangan pasca pandemi Covid-19, Kemendikbud Ristek menetapkan kebijakan pengembangan Kurikulum Merdeka sebagai upaya pemulihan proses pembelajaran (Cholilah et al., 2023). Menurut Barlian, (2022), pemerintah Indonesia melakukan inovasi kebijakan pendidikan melalui penerapan Kurikulum Merdeka yang memberikan fleksibilitas pembelajaran, menekankan penguatan karakter, dan penguasaan kompetensi esensial. Pendidikan Pancasila menjadi bagian penting dalam kurikulum ini untuk membentuk peserta didik yang kritis, demokratis, dan berwawasan kebangsaan. Kebijakan ini diharapkan menciptakan sistem pendidikan yang adaptif dan mampu meningkatkan daya saing global.

Pendidikan Pancasila merupakan mata pelajaran wajib yang diajarkan di semua jenjang pendidikan, mulai dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Mata pelajaran ini memiliki karakteristik sebagai pendidikan nilai dan moral (Nurgiansah, 2021: 12). Pancasila merupakan dasar negara yang mencerminkan kepribadian bangsa Indonesia dalam menjalankan pemerintahan, meningkatkan kesejahteraan rakyat, dan memajukan negara (Sakinah et al., 2021: 1). Pada hakikatnya, Pancasila adalah sistem nilai (*Value System*) yang merupakan kristalisasi dari nilai-nilai luhur dan kebudayaan bangsa Indonesia, yang berakar dari unsur-unsur kebudayaan secara keseluruhan dan membentuk budaya nasional (Risdiyani et al., 2021: 2). Nilai-nilai Pancasila mencakup nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan. Secara hierarkis, nilai-nilai ini saling menjiwai satu sama lain, misalnya sila pertama menjiwai sila kedua, dan seterusnya. Selain itu, Pancasila juga mengandung nilai kausa material, yang menunjukkan adanya hubungan sebab akibat dalam penerapan nilai-nilainya (Nurgiansah, 2021: 14).

Pendidikan Pancasila telah menjadi salah satu aspek yang penting dalam pembentukan karakter bangsa Indonesia. Sebagai sebuah negara dengan

keanekaragaman budaya, suku, agama, dan bahasa, Indonesia membutuhkan suatu fondasi yang kuat untuk mempersatukan seluruh elemen masyarakatnya. Pancasila, sebagai dasar negara, memiliki peran krusial dalam membangun dan membentuk karakter bangsa Indonesia. Pendidikan Pancasila menjadi landasan bagi pembentukan karakter bangsa Indonesia yang berintegritas, bertanggung jawab, berkeadilan, dan berwawasan lingkungan. Dalam masyarakat yang semakin kompleks dan global, Pendidikan Pancasila memainkan peran penting dalam membangun kesadaran tentang hak asasi manusia, demokrasi, pluralisme, dan keadilan sosial. Dalam konteks ini, pendidikan Pancasila bukan hanya mengenalkan nilai-nilai, tetapi juga memberikan pemahaman mendalam tentang makna dan relevansi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Manan et al., 2021).

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu modal dasar yang sangat penting bagi setiap individu (Christanti et al., 2021). Kemampuan berpikir kritis memungkinkan individu untuk menganalisis masalah, memahami konsekuensi yang muncul, serta menawarkan solusi alternatif untuk permasalahan yang dihadapi (Hardini, 2024). Sementara menurut Bassham dalam Kartikasari (2023), kemampuan berpikir kritis sangat penting karena membantu siswa dalam memahami, menyusun, dan menilai suatu pendapat. Di jenjang pendidikan dasar, siswa perlu dilatih melalui langkah-langkah kecil sebelum mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Saat keterampilan ini terasah, siswa mulai mampu membedakan fakta dan opini, kenyataan dan ilusi, serta kebenaran dan kekeliruan. Anak yang terbiasa berpikir kritis cenderung lebih mandiri, tangguh, dan terampil dalam menyelesaikan masalah. Oleh karena itu, melatih kemampuan berpikir kritis siswa menjadi penting agar mereka dapat menyelesaikan masalah dengan baik. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional Indonesia, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana tercantum dalam alinea keempat Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945. Kecerdasan tersebut mencakup kemampuan memberikan solusi dan mengatasi permasalahan. (Kartikasari et al., 2023).

Dengan pendekatan pembelajaran yang interaktif dan kontekstual, Pendidikan Pancasila dapat menjadi sarana efektif untuk meningkatkan kesadaran kritis siswa, sebab menurut (Rodiyah et al., 2024) Pendidikan Pancasila memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan pendidikan karakter kepada peserta didik. Kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk dapat berpikir tingkat tinggi terutama dalam memecahkan suatu permasalahan agar dapat mengambil keputusan yang tepat dan logis untuk menyelesaikan maupun memecahkan permasalahan tersebut. Kemampuan berpikir kritis tidak dapat muncul begitu saja, namun perlu untuk diasah terus menerus, terutama mengasah sikap maupun perilaku yang menunjang seseorang untuk memiliki kemampuan berpikir kritis (Oktaviani, 2018: 3).

Pembelajaran akan menjadi bermakna jika peserta didik terlibat secara aktif dalam proses belajar, bukan sekadar mendengarkan ceramah atau menghafal materi. Peserta didik perlu diberi kesempatan untuk menemukan dan menyelesaikan permasalahan. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang mampu menciptakan suasana belajar yang bermakna (Nurlaeli, 2022). Problem Based Learning memiliki keunggulan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik serta kemampuan menyesuaikan diri dengan pengetahuan baru, karena pembelajaran ini membantu mentransfer pengetahuan yang dimiliki untuk memahami permasalahan dalam konteks dunia nyata (Hamruni, dikutip dalam Ariani, 2020). PBL berfokus pada pemberian pengalaman belajar kepada siswa, di mana mereka diajak untuk mengorganisasikan, meneliti, menganalisis, dan memecahkan permasalahan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari (Haryanti, 2023). Pendekatan PBL mengutamakan pembelajaran berbasis masalah, di mana siswa dilatih untuk membangun kerangka masalah, mengamati, mengumpulkan data, dan menganalisis informasi. Proses ini menuntut kemampuan berpikir kritis sebagai kunci untuk menyelesaikan masalah secara efektif (Pertiwi et al., 2023). Beberapa studi menunjukkan bahwa penerapan Model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dapat

meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian ini perlu diperluas untuk melihat dampaknya di tingkat sekolah dasar, di mana fondasi keterampilan berpikir kritis dibangun (Amilia, 2024).

Model pembelajaran lain yang dapat digunakan dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa adalah Direct Instruction (DI) atau pembelajaran langsung. Berdasarkan pendapat Lestari dan Yudhanegara dalam jurnal Hana Hanipah dan Tina Sri Sumartini (2021), model ini berlandaskan pada teori behavioristik yang menekankan pada pembentukan konsep serta perubahan perilaku yang dapat diamati sebagai hasil dari proses belajar. Model ini menggunakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centered approach*) di mana guru menyampaikan materi secara langsung, sistematis, dan terstruktur melalui metode seperti ceramah, ekspositori, tanya jawab, serta demonstrasi atau presentasi.

Menurut Trianto (dalam Hanipah & Sumartini, 2021), langkah-langkah dalam penerapan model ini dimulai dari penyampaian tujuan pembelajaran dan mempersiapkan siswa secara mental maupun fisik. Selanjutnya, guru mendemonstrasikan pengetahuan atau keterampilan yang akan dipelajari. Setelah itu, siswa dibimbing dalam melakukan latihan untuk memperkuat pemahaman mereka terhadap materi. Guru kemudian memeriksa sejauh mana pemahaman siswa serta memberikan umpan balik atas hasil yang diperoleh. Terakhir, siswa diberi kesempatan untuk melakukan latihan lanjutan serta menerapkan apa yang telah dipelajari ke dalam situasi yang lebih luas.

Selain itu, Bruce dan Well (dalam Hanipah & Sumartini, 2021) menjelaskan bahwa model DI terdiri atas lima fase penting, yaitu orientasi, presentasi atau demonstrasi, latihan terstruktur, latihan terbimbing, dan latihan mandiri. Setiap fase menuntut peran yang berbeda dari guru sesuai dengan karakteristik dan tujuan dari masing-masing tahap pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan pada tanggal 11 November 2024 di SD Negeri 1 Winduhaji, ditemukan beberapa permasalahan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Selama proses pembelajaran, siswa

terlihat cenderung pasif dan kurang bersemangat dalam merespons, menunjukkan minimnya partisipasi aktif. Selain itu, tingkat konsentrasi dan fokus siswa tergolong rendah, terlihat dari masih adanya siswa yang sibuk dengan aktivitas lain seperti menggambar, melamun, berbicara dengan teman, bahkan mengantuk saat guru menyampaikan materi. Siswa juga mengalami kesulitan dalam menganalisis serta menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Mereka tampak belum mampu memberikan penjelasan yang mendalam terhadap suatu pernyataan atau pertanyaan yang diajukan. Di sisi lain, proses pembelajaran dan soal evaluasi yang diberikan guru belum dirancang untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa, karena guru masih menerapkan model pembelajaran konvensional berupa model Direct Instruction.

Untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SD Negeri 1 Winduhaji, peneliti melakukan wawancara dengan guru kelas. Kemudian, diperoleh data hasil wawancara seperti pada tabel dibawah ini.

Tabel 1.1 Kegiatan Wawancara Tentang Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas V SD Negeri 1 Winduhaji

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Berapakah jumlah siswa di kelas V SD Negeri 1 Winduhaji, khususnya di kelas V B dan V C?	Di SD Negeri 1 Winduhaji, kelas V terdiri dari tiga rombongan belajar, yaitu kelas V A, V B, dan V C. Jumlah siswa di kelas V B sebanyak 26 siswa, sedangkan kelas V C berjumlah 23 siswa.
2.	Apakah dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila sudah diterapkan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL)?	Belum, selama ini guru menerapkan model pembelajaran konvensional berupa model Direct Instruction dalam menyampaikan materi Pendidikan Pancasila. Model pembelajaran Problem Based Learning belum diterapkan dalam proses pembelajaran tersebut.
3.	Bagaimana respons dan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran Pendidikan Pancasila berlangsung?	Sebagian besar siswa terlihat pasif dan kurang bersemangat saat mengikuti pembelajaran. Mereka cenderung diam, kurang merespons pertanyaan dari guru, bahkan ada yang tampak sibuk dengan aktivitas lain seperti menggambar, melamun, atau mengobrol dengan teman.
4.	Apa saja kendala yang biasanya dihadapi guru saat	Kendala yang sering dihadapi antara lain rendahnya fokus siswa saat belajar, kurangnya

menyampaikan materi Pendidikan Pancasila kepada siswa kelas V?	kemampuan siswa dalam menganalisis dan menyelesaikan masalah, serta kesulitan siswa dalam memberikan penjelasan mendalam terhadap pertanyaan. Selain itu, metode ceramah yang digunakan guru dirasa kurang mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa.
--	---

Pendekatan seperti ini dapat menyebabkan kejenuhan dan rendahnya minat belajar siswa. Selain itu, pembelajaran lebih menekankan penguasaan materi secara berlebihan, sehingga siswa hanya menghafal tanpa memahami atau mengembangkan materi, termasuk dalam pembelajaran pendidikan. Selain itu, minimnya interaksi dalam kelas membuat siswa kesulitan memahami materi dan memberikan tanggapan terhadap pembelajaran, sehingga mereka hanya sekadar menghafal tanpa memahami esensi materi.

Dari uraian di atas terlihat bahwa permasalahan tersebut masih dapat diatasi dengan melakukan upaya perbaikan pembelajaran melalui model pembelajaran PBL. Beberapa hasil penelitian yang menerapkan PBL dalam pembelajaran memberikan hasil yang positif. Penelitian yang dilakukan oleh Dhea Fatar Kiranadewi dan Agustina Tyas Asri Hardini juga menunjukkan hasil serupa, di mana penggunaan model *Problem Based Learning* terbukti lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran PKn di kelas IV Sekolah Dasar. Rata-rata nilai yang diperoleh melalui penerapan model ini mencapai 80,00, dengan peningkatan sedang yang ditunjukkan oleh nilai N-Gain sebesar 0,48 (Kiranadewi & Hardini, 2021). Sejalan dengan penelitian Aisyah Anggraeni dan Muhammadi menunjukkan bahwa model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Rata-rata persentase pengembangan modul ajar meningkat dari 85,4% menjadi 95,8%, kinerja guru dari 82,14% menjadi 96,42%, dan keterlibatan siswa juga dari 82,14% menjadi 96,42%. Hasil belajar siswa pun naik dari nilai rata-rata 76,82 menjadi 89,33. Temuan ini membuktikan efektivitas PBL dalam pembelajaran PKn di kelas IV UPT SDN 50 Kuranji, Padang (Anggraeni & Muhammadi, 2023).

Berdasarkan uraian di atas, salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa adalah dengan model Problem-Based Learning (PBL). Model ini dipilih karena mampu membantu siswa dalam menyelesaikan permasalahan secara efektif serta meningkatkan partisipasi mereka dalam pengambilan keputusan. PBL juga mendukung siswa untuk lebih memahami materi pelajaran yang disampaikan. Dalam proses pembelajaran ini, siswa dilibatkan sepenuhnya untuk mengembangkan kemampuan mencari, meneliti, menganalisis secara kritis, dan menyusun solusi atas masalah yang dihadapi. Dengan model PBL, siswa didorong untuk percaya diri dalam merumuskan hasil dari proses pemecahan masalah yang dilakukan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul “Pengaruh model pembelajaran Problem-Based Learning (PBL) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa (Studi Quasi Eksperimen pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila di Kelas V SD Negeri 1 Winduhaji)”.

B. Identifikasi Masalah

Permasalahan yang dapat diidentifikasi dari latar belakang diatas adalah sebagai berikut :

1. Kemampuan berpikir kritis siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila di Kelas V SD Negeri 1 Winduhaji masih rendah
2. Proses pembelajaran dan soal evaluasi yang diberikan belum dirancang untuk melatih kemampuan berpikir kritis siswa. Soal-soal yang digunakan sering kali berasal dari buku cetak yang sudah pernah dikerjakan sebelumnya, sehingga siswa kurang mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya.
3. Guru belum menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning dan menerapkan model pembelajaran konvensional berupa model Direct Intruction serta tanya jawab. Hal ini membuat proses pembelajaran kurang mampu mendorong siswa untuk berpikir kritis.

4. Siswa mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi kasus, mengevaluasi argumen, dan memahami materi yang disampaikan oleh guru di kelas.
5. Selama pembelajaran, terutama pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila, siswa cenderung pasif dan hanya siswa yang pintar yang aktif bertanya. Ketika diberikan suatu masalah untuk diselesaikan, sebagian besar siswa merasa bingung dan kesulitan menentukan langkah-langkah yang tepat untuk menyelesaikan masalah tersebut.

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan suatu masalah digunakan untuk menghindari adanya penyimpangan maupun pelebaran pokok masalah agar penelitian tersebut lebih terarah dan memudahkan dalam pembahasan, peneliti memberikan batasan masalah dari penelitian yang akan dilakukan. Beberapa batasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian ini dibatasi pada siswa kelas V SD Negeri 1 Winduhaji
2. Penelitian ini dibatasi hanya dengan menggunakan model Problem-Based Learning (PBL) pada kelas V A sebagai kelas eksperimen dan model direct instruction pada kelas V B sebagai kelas kontrol.
3. Penelitian ini dibatasi hanya pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila

D. Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa yang memperoleh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada kelas eksperimen dengan siswa yang memperoleh model direct instruction di kelas kontrol pada mata Pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas V SD Negeri 1 Winduhaji?
2. Apakah terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa yang memperoleh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada kelas eksperimen dengan siswa yang memperoleh model direct instruction di kelas kontrol pada mata Pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas V SD Negeri 1 Winduhaji?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diidentifikasi, tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa yang memperoleh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) di kelas eksperimen dengan siswa yang memperoleh model direct intruction di kelas kontrol pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di Kelas V SD Negeri 1 Winduhaji.
2. Untuk mendeskripsikan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa yang memperoleh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) di kelas eksperimen dengan siswa yang memperoleh model direct intruction di kelas kontrol pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di Kelas V SD Negeri 1 Winduhaji.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis mengenai pengaruh model problem based learning terhadap berpikir kritis peserta didik, sehingga diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat untuk menambah serta memperkaya wawasan keilmuan bagi pembaca tentang seberapa besar pengaruh model PBL terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi pendidik

Agar dapat dijadikan tolak ukur pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran, pendidik dapat memilih pembelajaran yang membuat peserta didik dapat belajar dengan maksimal dan meningkatkan kualitas pembelajaran dengan menggunakan model Problem Based Learning.

b. Bagi peserta didik

Peserta didik dapat merasakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan mendapatkan pengalaman langsung dalam pembelajaran dengan menggunakan model Problem Based Learning.

c. Bagi Sekolah

Sebagai bahan masukan mengenai pentingnya keaktifan belajar siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran.

d. Bagi peneliti

Meningkatkan wawasan pengetahuan untuk peneliti dalam melaksanakan penelitian studi literatur perihal seberapa berpengaruhnya model Problem Based Learning terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik.